

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya manusia adalah “makhluk sosial” (social animal),¹ yang senantiasa membutuhkan orang lain atau sesamanya yang lain untuk dapat berinteraksi dan berkomunikasi. Manusia dapat menemukan kesempurnaan dirinya lewat sesamanya atau dengan kata lain, tanpa yang lain manusia tidak dapat menjadi dirinya sendiri secara utuh. Kesempurnaan dan kekhasan manusia hanya ada bila dibandingkan dengan adanya yang lain dalam kehidupannya.

Kenyataan bahwa manusia adalah makhluk sosial sama sekali tidak membatasi hakikatnya sendiri melainkan sebagai salah satu faktor yang senantiasa memperkaya dirinya. Kebutuhan untuk berelasi dan berinteraksi dengan yang lain dan dikomunikasikan dengan yang lain dapat menemukan kepenuhannya dalam hidup berkeluarga.

Keluarga adalah institusi atau lembaga terkecil yang membangun sebuah masyarakat, namun sekaligus mengalami tantangan yang paling besar seiring dengan perkembangan zaman. Kehidupan di era modern ini begitu penuh dengan kesibukan dan persaingan yang semakin tinggi untuk menciptakan pribadi-pribadi yang semakin individualis dan agresif. Kata agresif diartikan juga sebagai segala bentuk perilaku

¹ Maurice Eminyan, SJ, *Teologi Keluarga*, (Yogyakarta : Kanisius, 2001), hlm. 51

yang dimaksudkan untuk menyakiti seseorang baik secara fisik maupun secara mental, atau tingkah laku individu yang ditujukan untuk melukai atau mencelakakan individu lain yang tidak menginginkan datangnya tingkah laku tersebut.²Adanya keretakan daalam kehidupan keluarga sering bermula dari tindakan kekerasan. Kehidupan kepribadian keluarga yang kacau akanberdampak buruk pada kecerdasan spiritual anak. Persepsi mengenai kekerasan yang terjadi dalam rumah tangga harus ditutup karna merupakan masalah keluarga bukan sosial.Sedangkan kekerasan dalam rumah tangga yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak umumnya berupa penganiayaan.Pemicunya karna anak dinilai malas, tidak taat kepada orang tua dan sebagainya. Selain itu, ada juga kekerasan yang sering terjadi saat ini yaitu pemerkosaan (pelecehan seksual) terhadap anak dan penelantaran anak. Tindak kekerasan dalam rumah tangga sangat berdampak pada perkembangan psikologi anak usia dini.

Di dalam kehidupan manusia, spirit kerap dianggap kalah penting dari pada pikiran dan emosi.Kecerdasan intelektual seringkali menjadi ukuran sebagian besar orang untuk meraih kesuksesan. Banyaknya orang berpikir, dengan kemampuan intelektual yang tinggi, seseorang bisa meraih masa depan yang cerah dalam hidupnya. Tidak heran, banyak orang tua yang selalu menekankan anaknya untuk meraih nilai yang sebaik mungkin agar kelak memiliki masa depan yang cemerlang. Sistem pendidikan di Negara kita yang lebih menekankan pada prestasi akademik

²Alex Sobur, *Psikologi Umum*, (Bandung : Pustaka Setia, 2003), hlm. 432

siswa atau mahasiswa juga semakin mendukung argument tersebut. Padahal kenyataannya, kecerdasan intelektual bukanlah hal mutlak yang dapat menjamin kesuksesan seseorang. Sedangkan kecerdasan emosional merupakan kemampuan seseorang untuk memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati (kegembiraan, kesedihan, kemarahan, dan lain-lain) dan tidak melebih-melebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan mampu mengendalikan stress.³ Penjelasan di atas seolah mengesampingkan kecerdasan spiritual. Padahal kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang paling tinggi dari kecerdasan lainnya. Hal ini dikarenakan jika seseorang telah memiliki kecerdasan spiritual (SQ) maka seseorang itu akan mampu memaknai hidup dan menjadi orang yang bijaksana dalam kehidupannya.

Ketika seseorang dengan kemampuan EQ (Emotional Quetient) dan IQ (Intelegence Quetient) berhasil mendaki kesuksesan, acapkali ia disergap oleh perasaan `kosong`, dan hampa dalam celah bathinnya.⁴ Setelah prestasi puncak telah dipijak, ketika semua pemuasan kebendaan telah diraih, setelah uang hasil jerih usaha berada dalam genggaman, ia tak lagi tahu ke mana harus melangkah : untuk tujuan apa semua prestasi itu diraihnya, hingga tidak tahu dan mengerti untuk apa ia hidup dan dimana ia berpijak.

³ M. D. Don Colbert, dalam Soerono (penterj), *Emosi Yang Mematikan*, (Jakarta : Imamanuel, 2005), hlm. 38

⁴ Sukidi, *Rahasia Sukses Hidup Bahagia Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ Lebih Penting Dari Pada IQ Dan EQ*, (Jakarta : PT Gramedia Pustaka Umum, 2002), hlm. 25

Kecerdasan spiritual membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Inilah sebab alasan mengapa kecerdasan spiritual dinilai sebagai kecerdasan yang paling penting dalam kehidupan seseorang. Karena, menemukan makna dari kehidupan dan kebahagiaan adalah tujuan dari setiap orang dalam hidupnya. Untuk apa mempunyai kecerdasan intelektual yang tinggi bila hidupnya tidak berbahagia ? Untuk apa dapat meraih kesuksesan, baik itu dalam karier, kekayaan, maupun dalam kehidupan sosial, bila tidak merasakan sebuah kebahagiaan ? Itulah sebabnya kecerdasan spiritual dikatakan sebagai kecerdasan yang paling penting dan tinggi.

Kecerdasan spiritual atau *spiritual intelligence* atau *spiritual quotient* (SQ) ialah suatu intelegensi atau suatu kecerdasan di mana kita berusaha menyelesaikan masalah-masalah hidup ini berdasarkan nilai-nilai spiritual atau agama yang diyakini.⁵ Kecerdasan spiritual ialah suatu kecerdasan dimana kita berusaha menempatkan tindakan-tindakan dan kehidupan kita ke dalam suatu konteks yang lebih luas, dan lebih kaya, serta lebih bermakna. Kecerdasan spiritual merupakan dasar yang perlu untuk mendorong berfungsinya secara lebih efektif, baik *Intelligence Quotient* (IQ) maupun *Emotional Intelligence* (EI). Jadi, kecerdasan spiritual berkaitan dengan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional.

Hasil penelitian para psikolog USA menyimpulkan bahwa kesuksesan dan keberhasilan seseorang didalam menjalani kehidupan sangat didukung oleh

⁵ Hidayat Nataatmadja, *Intelegensi Spiritual*, (Jakarta : Intuisi Pres, 2003), hlm. 23

kecerdasan emosional (EQ-80%), sedangkan peranan kecerdasan intelektual (IQ) hanya 20% saja. Ternyata pusat IQ dan EQ adalah kecerdasan spiritual (SQ), sehingga diyakini bahwa SQ yang menentukan kesuksesan dan keberhasilan seseorang. Dalam hal ini IQ dan EQ akan bisa berfungsi secara baik dan efektif jika dikendalikan oleh SQ.⁶

Dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) yang lebih tinggi, kita akan tumbuh menjadi orang yang selalu berpikir positif dalam menjalani setiap peristiwa dalam kehidupan, mampu bangkit dari setiap kegagalan, penderitaan dan cobaan dengan melihat makna yang terkandung didalamnya. Makna kehidupan yang bisa kita dapatkan dengan memiliki kecerdasan spiritual (SQ) adalah terbebasnya rohani atau jiwa kita dari hasrat duniawi seperti keserakahan, kesombongan, nafsu, rasa dendam, benci dan lain-lainnya.

Hati mengaktifkan nilai-nilai kita yang paling dalam, mengubahnya dari sesuatu yang kita pikir menjadi sesuatu yang kita jalani. Hati tahu hal-hal yang tidak dapat diketahui oleh pikiran. Hati adalah sumber keberanian dan semangat, integritas dan komitmen. Hati adalah sumber energi dan perasaan mendalam yang menuntut kita belajar, menciptakan kerjasama, memimpin dan melayani. Hati nurani akan menjadi pembimbing manusia terhadap apa yang harus ditempuh dan apa yang harus diperbuat, artinya setiap manusia sebenarnya telah memiliki sebuah radar hati sebagai

⁶ Sukidi, *Op., Cit.*, hlm. 27

pembimbingnya. Mata hati punya kemampuan 70 kali lebih besar, untuk melihat kebenaran daripada dua indra penglihatan.⁷

Menurut sebuah penelitian, kunci terbesar seseorang adalah dalam EQ yang dijiwai oleh SQ. Banyak orang yang di PHK bukan karena tidak mampu melakukan pekerjaan dengan baik, bukan karena tidak mampu mengoperasikan sesuatu dan bukan karena tidak mampu berkomunikasi dengan baik, namun karena mereka tidak memiliki integritas, tidak jujur, tidak bertanggung jawab dan tidak amanah pada pekerjaannya. Itu karena mereka tidak mempunyai keseimbangan dalam tiga kecerdasan IQ, EQ, dan SQ. Ketiga kecerdasan ini, terutama kecerdasan spiritual (SQ) harus disinergikan dengan kondisi pendidikan pada saat ini sehingga kepribadian peserta didik dapat terbentuk dengan baik.⁸

Rahasia kesuksesan dalam hidup tidaklah sulit untuk ditemukan. Semakin baik kita berinteraksi atau berhubungan dengan yang lain, semakin baik pula kualitas hidup kita. Berinteraksi merupakan cara yang tepat dalam mengembangkan pribadi seseorang. Pertumbuhan dan evolusi pribadi dan masyarakat, terjadi sebagai hasil dari berinteraksi. Interaksi sosial adalah hubungan timbak balik antara dua orang atau lebih, dan masing-masing orang yang terlihat di dalamnya memainkan peran secara aktif.⁹ Interaksi juga lebih dari sekedar terjadi hubungan antara pihak-pihak yang terlibat melainkan terjadi saling memengaruhi. Selain itu sikap memiliki peranan

⁷ Jalaludin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : Gafindo Persada, 2001), hlm. 57

⁸ Mulkhan Abdul Munir, *Nalar Spiritual Pendidikan*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana, 2002), hlm. 34

⁹ Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta : Rajawali Press, 2007), hlm. 21

yang sangat penting dalam proses berinteraksi. Sikap merupakan “sosok maju” kita yang sesungguhnya. Sikap merupakan gambaran dari diri. Lebih jujur dan konsisten dari perkataan. Hal yang menjadi penopang baiknya berinteraksi dan pribadi yang memiliki sifat positif adalah kecerdasan emosional yang berpijak pada kecerdasan spiritual. Dengan demikian dapat dibenarkan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosional dan spiritual dapat berinteraksi dengan baik. Di sisi lain kurangnya kecerdasan spiritual dapat menghancurkan atau merubuhkan jembatan komunikasi antar individu. Akibatnya terciptalah ketidakharmonisan dalam aspek interaksi sosial. Hal ini disebabkan karena kurang matangnya pendidikan spiritual yang memicu lemahnya kecerdasan spiritual sekaligus kecerdasan emosional seseorang. Anak yang cerdas secara spiritual mampu mengendalikan amarah yang ada dalam dirinya, mengembangkan bakat secara baik dan dapat menjadi motivator bagi orang lain. Sebab anak yang cerdas secara spiritual akan semakin sanggup menolong dirinya sendiri dan orang lain untuk menemukan makna hidup sebenarnya. Suasana hati yang baik pun terbukti sangat penting dalam berelasi dengan orang lain. Orang akan merasa nyaman berada di sekeliling kita, dan menciptakan kebahagiaan dalam hidup.

Berikut ini adalah Kecerdasan spiritual sebagaimana dikatakan oleh St. agustinus :

The first principle of Spiritual Intelligence is the realization that you are a miracle and are wonderful! There is no doubt about it, and you should hold

yourself, and others, in awe. Each one of us is more precious, valuable, rare, beautiful and priceless than the most precious and rare ruby or diamond.¹⁰

Berdasarkan uraian di atas, peneliti melihat begitu pentingnya kecerdasan spiritual untuk proses pertumbuhan anak dalam membantu memecahkan segala permasalahan hidup yang dihadapi anak, terutama mengenai pengaruh kecerdasan spiritual. Semakin tinggi kecerdasan spiritual seorang anak, maka dengan sendirinya pun pengontrolan diri anak juga semakin tinggi. Kecerdasan spiritual akan mampu membuka jalan keluar dari masalah-masalah kritis anak serta menanamkan nilai luhur sehingga kehidupan bahagia seutuhnya dapat dirasakan oleh setiap anak. Maka sebagai bentuk kepedulian terhadap pertumbuhan anak, peneliti ingin membahas persoalan-persoalan tersebut dengan mengambil judul : **“PERANAN KELUARGA KRISTIANI DALAM PEMBENTUKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK”**

1.2 Rumusan Masalah

Bertolaklah uraian pada pendahuluan di atas maka penulis berusaha merumuskan beberapa pokok masalah adapun permasalahan itu adalah

1. Apa yang dimaksud dengan keluarga kristiani ?
2. Apa yang dimaksud dengan dengan perkembangan dan pertumbuhan pada anak, serta manakah tahap-tahap dan aspek perkembangan anak ?
3. Apa yang dimaksud dengan kecerdasan spiritual anak ?

¹⁰ Tony Buzan, *The Power Of Spiritual Intelligence, 10 Ways To Tap Into Your Spiritual Genius* (Mind-Maps Is A Registered Trademark Of Te Buzan Group : 2001), hlm. 3 Prinsip pertama Kecerdasan Spiritual adalah kesadaran bahwa Anda adalah keajaiban dan luar biasa! Tidak ada keraguan tentang itu, dan Anda harus menahan diri, dan orang lain kagum. Masing-masing dari kita lebih berharga, langka, cantik dan tak ternilai dari rubi atau berlian yang paling berharga dan langka.

4. Bagaimana peran keluarga kristiani terhadap kecerdasan spiritual anak ?

1.3 Tujuan Peneliti

Peneliti ini diupayakan sedapat mungkin untuk secara rasional memecahkan pokok permasalahan yang diangkat. Masalah-masalah yang diangkat berkaitan dengan keluarga, pengaruh kecerdasan spiritual terhadap anak, bagaimana perkembangan dan pertumbuhan pada anak, serta manakah tahap-tahap dan aspek perkembangan anak dan peran keluarga terhadap spiritual anak serta hubungan dari tiga aspek ini. Oleh karena itu penelitian ini akan lebih membahas tentang ketiga aspek, sehingga tujuan yang hendak dicapai adalah untuk menemukan makna dan arti dari tiga aspek tersebut. Di samping itu tujuan penulisan ini adalah untuk memenuhi sebagian syarat akademi dalam rangka memperoleh izin untuk menulis skripsi pada Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Mahasiswa/i Universitas Katolik Widya Mandira

Para mahasiswa/i adalah masyarakat intelektual yang sangat perlu dan penting untuk mengetahui dan menggenggam setiap ilmu yang berguna bagi masa depan. Maka penelitian ini kiranya menjadi sekuntum mawar yang digenggam sembari menggumuli bidang ilmu pengetahuan lain yang diperoleh.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika Fakultas Filsafat

Selain sebagai bukti bahwa peneliti pernah belajar di Fakultas Filsafat, penelitian ini tentunya juga memberikan andil yang cukup dalam membuka wawasan para mahasiswa akan pentingnya kecerdasan spiritual dalam membangun relasi kerja yang dinamis di tempat kerja.

Secara khusus bagi para mahasiswa yang bakal menjadi panutan di dalam dunia komunikasi, kiranya mampu memahami dan menanggapi setiap persoalan dengan suasana hati yang tenang dan tentunya terhindar dari efek-efek kegagalan hidup.

1.4.3 Bagi Keluarga

Karya ini merupakan sumbangan pemikiran bagi suami-istri dalam hidup berkeluarga terutama dalam hal mendidik anak, sebab keluarga merupakan tempat pertama dan dasar bagi pembentukan segala karakter kepribadian anak.

1.4.4 Bagi Peneliti

Proposal ini mempunyai maksud untuk membantu peneliti dalam memahami keluarga, peran kecerdasan spiritual bagi anak dan peran orang tua dalam mengembangkan kecerdasan spiritual anak terutama dalam hubungan antara aspek yang satu dengan yang lain. Menjadi harapan peneliti agar proposal ini menjadi dasar acuan di dunia pastoral.

1.5 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian kepustakaan yaitu penulis akan menggumuli materi-materi yang berkaitan dengan Peranan Keluarga Kristiani Dalam Pembentukan Kecerdasan Spiritual Anak

1.6 Sistematika Penulisan

Tulisan ini terdiri dari lima bab. Bab yang pertama adalah pendahuluan yang merupakan pengantar menuju pokok pembahasan. Pokok yang akan dibahas meliputi; latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penulisan, metode penelitian, sistematika penulisan.

Dalam bab yang kedua penulis mencoba untuk menguraikan tentang peranan keluarga kristiani.

Dalam bab yang ketiga akan dibahas lebih lanjut mengenai kecerdasan Spiritual.

Dalam bab yang keempat, akan dibahas secara terperinci mengenai peranan keluarga kristiani dalam pembentukan kecerdasan spiritual anak

Akhirnya bab yang kelima merupakan bab penutup yang mencakup di dalamnya kesimpulan dari seluruh tulisan ini dan usul saran yang perlu demi penyempurnaan tulisan ini.